

# Bahaya riya'

Oleh: Nur Azizah

Santri PP. Al-Khoiroh Putri.

Riya' adalah pamer atau berpura-pura berbuat baik. Adapun menurut istilah, ialah memamerkan dirinya sebagai orang yang ahli ibadah, orang yang berpengetahuan luas dan orang yang amal sedekahnya banyak. Kesemuanya itu dilakukan supaya mendapat pujian dari orang yang melihatnya.

Orang yang melakukan ibadah dengan maksud agar dilihat orang lain, maka ia telah terjerumus pada perbuatan syirik, dan amalnya menjadi sia-sia. Misalnya, sholat agar dilihat oleh orang lain. Allah berfirman;

Artinya:

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas mereka bermaksud dengan riya' di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."*

Diantara syarat diterimanya amal shaleh ialah dengan menjadikan amalan itu karena Allah (bersih dari riya'). Dan adapun riya' yang sedikit dapat dicegah dengan doa.

Adapun pelaku riya' itu ada tiga tanda, yaitu:

1. Rajin ketika bersama manusia.
2. Malas ketika sendirian, dan
3. Senang dipuji dalam semua urusannya.

Rasullullah bersabda:

Artinya: *"Wahai manusia, jauhilah syirik kecil ini (riya'). Sesungguhnya dia lebih samar daripada rayapan semut."*

Demikian juga jika ia melakukan suatu amalan dengan tujuan agar diberitakan dan didengar orang lain, misalnya seseorang membaca Al-quran lalu memperindah suara dan lagunya tatkala dia mengetahui ada orang yang mendengar dan memperhatikannya.

Barang siapa melakukan suatu ibadah tetapi ia melakukannya karena mengharap pujian manusia disamping ridho Allah, maka amalannya menjadi sia-sia belaka. Dan barang siapa melakukan suatu amal shaleh, tiba-tiba terbesit dalam hatinya perasaan riya', tetapi ia membenci perasaan tersebut, berusaha melawan dan menyingkirkannya maka amalannya tetap sah. Berbeda halnya jika ia hanya diam dengan timbulnya perasaan riya' tersebut, tidak berusaha menyingkirkan bahkan malah menikmatinya maka menurut sebagian besar ulama' amal yang dilakukannya menjadi batal dan sia-sia. []

*Allahummafadzna minhum... amin.*

## Tren Atau Ekor..?

Tidak terlalu rumit menjawab pertanyaan, "Siapa idola kita sekarang?" cukup menyebut nama sosok terkenal, selesai. Tapi, betulkah sosok yang kita sebut namanya tadi benar-benar telah memenuhi kriteria yang kita tetapkan sebagai idola, pujaan hati? Atau ia kita sebut cuma sekedar ngekor teman-teman yang juga mengidolakannya? Jika ini yang terjadi, itu bukan mengidolakan, tapi jadi ekor. Mestinya, tentukan kriteria idola. Jika sosok idola telah sesuai dengan kriteria, ternyata mirip dengan teman, itu berarti ada kesesuaian kriteria. Itu lumayan, dari pada jadi "ekor."

Memang, dewasa ini banyak muda-mudi berfikir, agar tidak dikatakan kuper (kurang pergaulan) atau *katrok*. Mereka jadikan sosok terkenal saat ini sebagai trend setter gaya hidup sehari-hari.

Sekarang ini, tidak usah dijelaskan panjang lebar, karena sedang kita jalani bagaimana kecenderungan muda-mudi, termasuk kita, mungkin yang sibuk berpola, agar dikata mirip idola-idola masa kini. Ada vokalis Peterpen (Ariel); penyanyi Sonet 2 Band (Ridho Rhoma), gaya penampilan Radja, St 12, Kangen Band, ada juga artis Cinta Laura, Luna Maya dan banyak lagi lainnya yang tidak mungkin kita sebutkan satu persatu. Merekalah yang dijadikan trend setter untuk penampilan masa kini. Sekali lagi, biar dikata tidak ketinggalan zaman.

Wajar jika manusia ingin meniru sosok yang ia idolakan. Bahkan, bisa jadi ada banyak idola dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan kita lebih condong meniru si "A", tapi untuk model potongan rambut, kita bisa saja nyontek gaya si "B", dan seterusnya. Itu semua terserah kita. Hanya saja, yang perlu kita ingat, bahkan hukumnya wajib disadari, bahwa kita adalah anggota komunitas sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Yangmana mereka selalu melihat dan menilai, bagaimana, apa dan siapa kita?

Sebagai pelajar yang berpendidikan, rugi jika kita disejajarkan dengan brandal atau pengamen jalanan. Mengaku sebagai seorang muslim atau muslimah, harus malu jika berpenampilan seperti layaknya bukan muslim. Boleh meniru seorang Ariel, Aa' Gym, atau siapa saja yang kita kehendaki. Tapi jangan cuma meniru penampilannya saja, yang perlu kita tiru adalah bagaimana mereka bisa meraih kesuksesannya.

Jika hanya penampilan yang ditiru, itu artinya kita hanya menjadi pengekor. Maka dari itu, mari kita hargai diri kita. Kita adalah seorang santri. Tunjukkan bagaimana seharusnya kepribadian seorang santri. Dan yang terpenting, jangan pernah mengharap penghargaan dari orang lain, jika kita sendiri tidak mau menghargai diri sendiri. Atau agar tak ada yang menilai kita dan bebas mau berbuat apa saja. Bukankah lebih baik jika kita pindah ke hutan belantara dan hidup menyendiri. Bagaimana?

Oleh: Khusnul Khatimah

Santri PP. Al-Khoiroh Putri

## Pahala Berlipat, Malaikat Mendekat

Bersiwak atau menggosok gigi dengan menggunakan batang yang lembut dari pohon arok atau yang semisalnya adalah sunnah Rasulullah SAW. yang sudah mulai dilupakan oleh kaum muslimin. Bahkan ada sebagian kaum muslimin yang merasa jijik jika harus melakukannya dan menganggap sebagai perbuatan jorok, padahal amalan tersebut adalah termasuk kebiasaan para rasul. "Ada 4 hal yang termasuk dari sunnah para rasul, yaitu malu, memakai minyak wangi, bersiwak dan menikah." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Sebenarnya banyak manfaat yang akan kita dapat kalau mau mengerjakannya, baik di dunia maupun di akhirat, manfaat yang paling besar adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah;

Artinya: "Bersiwak itu sebagai pembersih mulut dan di Ridhoi oleh Allah." (H.R.Ahmad & An-Nasa'i).

Hadist di atas ternyata telah terbukti dalam dunia kesehatan, dalam sebuah penelitian, siwak ternyata mempunyai zat anti bakteri sehingga mampu mengurangi jumlah bakteri di dalam mulut, sehingga mulut menjadi sehat dan mencegah timbulnya gigi berlubang.

Bersiwak dianjurkan setiap waktu, namun ada waktu-waktu tertentu yang diutamakan, karena Rasulullah biasa melakukannya. Diantaranya, setiap akan mengerjakan shalat. Rasulullah SAW. bersabda, "Kalau bukan karena akan memberatkan umatku, maka akan ku perintahkan umatku untuk bersiwak setiap akan mengerjakan shalat." (HR. Bukhori)

### Kolom Santri

#### Pahalanya Berlipat.

Secara khusus Rasulullah SAW. memberikan keistimewaan bagi orang yang menunaikan shalat dengan bersiwak terlebih dahulu dengan pahala 70 (tujuh puluh) kali lipat dibanding dengan yang tidak memakai siwak, Beliau bersabda;

Artinya: "Shalat dengan bersiwak (terlebih dahulu) lebih utama 70 kali dibanding yang tak bersiwak." (HR. Ahmad).

Bahkan beliau bersabda, "Mengerjakan shalat dua rakaat dengan bersiwak lebih aku cintai daripada mengerjakan tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak."

#### Mendekatkan Pada Malaikat.

Malaikat sebagai makhluk yang paling dekat dengan Allah, akan merasa terganggu dengan bau tidak sedap yang keluar dari orang yang sedang mengerjakan sholat. Mereka akan merasa senang dan betah berlama-lama di sisi orang yang sedang mengerjakan sholat jika sebelumnya bersiwak.

Dari Ali ra. berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kami bersiwak apabila seorang hamba mendirikan shalat, Malaikat akan mendatangnya kemudian berdiri di belakangnya dan mendekat untuk mendengar bacaan Al-Quran. Maka Malaikat terus mendengar dan mendekat hingga meletakkan mulutnya di atas mulut hamba itu sehingga tidaklah dia membaca satu ayatpun kecuali akan masuk ke tenggorokan Malaikat. (HR. Baihaqi).

Oleh: Nurul Azizah  
Santri PP. Alkhoirot Putri

## Menggapai Cinta Allah dan Rasul-Nya dengan Shalawat

Shalawat adalah amalan yang mudah dengan segudang keutamaan. Ungkapan ini pas sekali untuk menggambarkan keistimewaan shalawat, shalawat menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki adalah dzikir ta'abbudy (Dzikir yang bernilai ibadah) dengan lafadz dan maknanya, maksudnya dengan sekedar melafadzkan sudah dapat pahala dan maknanya adalah nilai pahala yang lain. Bahkan membaca sholawat karena ingin mendapatkan perhatian orang lain (riya') pun tetap mendapatkan pahala tapi dengan ini ulama' khilaf.

Para ulama' telah sepakat bahwa membaca shalawat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Karena sudah diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab:56 dan Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani mengatakan, "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya jalan wushul kepada Allah melalui jalan bershalawat kepada Rasulullah merupakan jalan yang paling dekat, sudah tidak diragukan lagi. Bahkan Rasulullah adalah perantara antara makhluk dan tuhannya. Dan sebelum kita mendekat kepada Allah kita harus mendekat dulu kepada Rasulullah sebagai washilah antara kita dengannya. Lantas bagaimana kita bisa mencintai Rasulullah dengan cinta sesungguhnya? Adalah dengan selalu mengingat dan menyebut namanya dan menghaturkan shalawat kepadanya merupakan sarana yang sangat tepat.

Di samping sebagai sarana meraih cinta Allah dan Rasulullah, shalawat juga memiliki pengaruh kuat dalam membersihkan hati dan menyinarinya dengan nurullah.

Menurut Syekh Abdul Aziz, amalan shalawat sangat penting bagi para salik yakni bagi orang yang menempuh jalan menuju wushul kepada Allah SWT. juga sangat penting bagi Arifin. Orang-orang yang sudah sampai kehadirat Allah. Amalan shalawat bagi salik sangat membantunya dalam proses mencapai maqom ma'rifat. Sedangkan bagi para Arifin, shalawat semakin memantapkan kema'rifatannya.

"Cinta kepada Rasulullah SAW. adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Selanjutnya, ketika jalan Rasulullah betul-betul diikuti dan cinta kepada beliau tertanam dengan kuat, maka cinta Allah akan didapat."

Oleh: Qurrotul A'yun  
Santri PP. Al-Khoirot Putri

## **Islam menganjurkan memuliakan Tamu**

Tentunya kita sudah mengenal istilah "*Tamu adalah raja*" dan pahala dari memuliakan tamu itu sendiri sangat besar. Mungkin ada diantara kita yang meremehkan pahala dari satu kebaikan ini. Bahkan mungkin ada orang yang tidak suka apabila rumahnya dimasuki oleh orang lain. Padahal, Islam mengajarkan kita agar berusaha menyambut dan memuliakan tamu dengan baik.

Ada juga yang bertanya mengapa tamu harus dihormati? Benarkah itu ada tuntunannya dari rasul atau hanya adat saja?

Tentu saja hal itu dicontohkan oleh rasul. Bahkan sabda rasul, jika kita memuliakan tamu kita akan dijauhkan dari neraka. Sebagaimana hadits rasul, "*Barang siapa memberi makan saudaranya hingga kenyang dan memberinya minum hingga segar, maka Allah menjauhkannya dari neraka dengan tujuh parit, yang antara dua parit itu perjalanan 500 tahun.*" (HR Thabrani).

Cara menjamu, antara lain:

1. Menyambutnya dengan ucapan-ucapan yang baik dan tutur bahasa yang sopan sehalus mungkin; contohnya, mengucapkan salam atau lainnya. Karena perkataan yang bagus itu lebih baik daripada dunia dan seisinya, bahkan lebih baik dari emas dan perak.
2. Menyuguhkan Makanan

Dalam hadits ditegaskan, "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.*" (Muttafakun alaih).

Ketika didatangi tamu, Rasulullah senantiasa menyuguhkan makanan untuk tamunya. Dalam hadits Rasulullah dikatakan, "Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak menjamu tamunya." (H.R Ahmad)

Bahkan, ketika rasul tidak mempunyai apa-apa untuk disajikan, beliau rela meminjam untuk memberi sajian pada tamunya.

Abu Rafi' Maula (bekas budak) pernah mengatakan, bahwa Rasulullah pernah menggadaikan bajunya kepada orang Yahudi ketika Rasul mau meminjam sesuatu makanan untuk disajikan kepada tamunya dan orang Yahudi itu tidak mempercayai Rasul (HR Ishaq bin Rahawaih).

Kita harus bersyukur dengan adanya tamu yang datang kerumah kita, karena dalam hadits disebutkan bahwa, "Seburuk-buruk kaum adalah orang yang tidak pernah didatangi tamu." (HR. Baihaqi dari Uqbah bin Amir).

Bukan hanya yang menjamu tamu saja yang mendapat pahala, tapi orang yang bertamu kepada saudaranya pahalanya lebih besar dari orang yang diziarahi, dan tidak hanya tuan rumah saja yang disunnahkan menghormati tamu, tamupun dianjurkan agar berlaku baik saat bertamu. Bahkan mendoakan. Doa tersebut adalah:

Artinya: "*Ya Allah berkahilah mereka rizki yang engkau anugerahkan kepada mereka . ampunilah mereka, dan kasihanilah mereka.*" (HR Muslim).

Oleh: Nurul Jannah  
Santri PP.AI-Khoiroh Putri

## **Tentang Keutamaan Shalat Sunnah**

Para ulama' berkata, "Hikmah dalam penetapan shalat nawafil (sunnah) ialah untuk menyempurnakan shalat fardlu jika terjadi kekurangan. Nabi SAW bersabda:

"*Barang siapa shalat sehari semalam 12 rakaat tathawwu' (sunnah) maka Allah mendirikan baginya sebuah rumah di surga.*" (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud Nasa'i)

Berkata Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Bulughul Maram: Tirmidzi meriwayatkan seperti itu dan ia menambahkan empat rakaat sebelum dzuhur dan dua rakaat sesudahnya. Dua rakaat sesudah maghrib, dua rakaat sesudah isya' dan dua rakaat sebelum shalat fajar (subuh).

Nabi SAW bersabda; "Barang siapa shalat sebelum fajar dua rakaat dan sebelum dhuhur empat rakaat dan sesudahnya empat rakaat, serta empat rakaat sebelum ashar, maka iapun masuk surga. Yakni masuk surga bersama-sama orang-orang yang terdahulu."

Dalam khabar disebutkan;

"*Dua rakaat fajar lebih baik dari pada dunia beserta isinya.*"

Disebutkan pula dalam khabar, "Jangan kamu tinggalkan dua raka'at fajar, meskipun kamu diusir oleh pasukan berkuda." (HR. Ahmad dan Abu Daud dari Abi Hurairah).

Yakni kerjakanlah dua raka'at fajar, meskipun kamu menaiki kendaraan atau berjalan kaki dengan memberi isyarat untuk ruku' dan sujud yang lebih rendah, walaupun tidak ke arah qiblat.

Hal itu mengandung arti, bahwa dengan itu Allah ta'ala memberi taufik untuk bertobat atau memaafkannya dan membuat lawan-lawannya ridha, sehingga ia tidak di sentuh api neraka.

Oleh: Ni'matus sholihah  
Santri: PP. Alkhoiroh Putri

**Percayakah Anda, Makhluk  
Halus Itu Ada?**

Ada yang percaya bahwa makhluk ghaib itu sosok tinggi besar dengan telinga menjulang ke atas dan menyeramkan. Adapula yang menggambarkan sebagai sesosok perempuan cantik berambut panjang, berpakaian putih dan kakinya tidak menyentuh tanah, serta gambaran-gambaran lain yang menakutkan.

Kuntilanak, genderuwo, tuyul dan sebutan lainnya cukup akrab di telinga kita, bahkan gambaran dari makhluk-makhluk tersebut telah dikenal bentuknya oleh kita. Namun, apakah makhluk-makhluk tersebut benar-benar ada dan dapat menampakkan diri pada manusia? Hal inilah yang masih diperdebatkan. Sebagian orang percaya bahwa penampakan makhluk-makhluk tersebut bisa saja terjadi. Sedangkan sebagian lagi percaya bahwa penampakan-penampakan semacam itu semata-mata ciptaan imajinasi orang yang melihatnya saja. Adapula yang berpendapat bahwa penampakan semacam itu adalah jin.

Pendapat yang terakhir ini bisa dibenarkan. Karena jin adalah makhluk ghaib ciptaan Allah yang mampu mengubah-ubah bentuk. Termasuk bisa mengubah diri menjadi sebuah penampakan yang disebut seperti tadi. Jadi, bisa dimungkinkan bahwa apa yang tampak pada penglihatan manusia, baik yang tertangkap melalui kamera atau foto, adalah jin mengubah dirinya dalam berbagai bentuk.

Ada lagi kepercayaan lain dari kebanyakan masyarakat kita bahwa penampakan makhluk-makhluk menyeramkan itu adalah arwah yang getayangan. Biasanya, kasus semacam itu selalu dikaitkan dengan terbunuhnya seseorang, atau mayat akibat bunuh diri, kecelakaan di jalan, dan lain sebagainya. Mereka menyebutkan sebagai arwah penasaran.

Ada pendapat ulama' yang mengatakan Islam mempunyai sikap atas pandangan-pandangan atau keyakinan kebanyakan masyarakat seperti di atas tadi. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-A'raf :Ayat 27. yang artinya: "Hai anak-anak adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari syurga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."

Oleh sebagian ulama', ayat di atas dipahami sebagai dalil yang amat kuat tentang tidak mungkinnya manusia melihat jin. Dan berdasarkan ayat di atas, Imam Syafi'i sendiri, sebagai imam mazhab yang dianut oleh sebagian umat Islam di Indonesia, menegaskan bahwa manusia tidak mungkin melihat jin. Beliau mengatakan bahwa, "Barang siapa yang mengaku dapat melihat jin, maka kami tolak kesaksiannya, kecuali Nabi."

Sedangkan ulama' lain ada yang berpendapat bahwa ada kemungkinan jin itu dapat dilihat. Menurut mereka, Allah SWT. dapat saja menganugerahkan kemampuan kepada orang-orang tertentu, khususnya orang yang dekat kepada-Nya, sehingga mereka melihat makhluk halus.

Pendapat ini, memungkinkan jin dapat dilihat kapan saja dan oleh siapa saja jika kondisinya memungkinkan. Pendapat ini juga dapat dibenarkan, karena didukung oleh beberapa riwayat yang menginformasikan bahwa para sahabat nabi, tabi'in, dan banyak ulama' pernah melihat makhluk-makhluk halus atau ghaib, tetapi dalam bentuk manusia atau binatang, seperti riwayat Imam Muslim yang menginformasikan bahwa para sahabat nabi pernah melihat Malaikat Jibril dalam wujud manusia.

Perlu diketahui pula, bahwa beberapa hadits menyebutkan ada beberapa jenis binatang yang mampu melihat jin. Diantaranya sebuah hadits shahih riwayat Bukhari Muslim, dari Abu Hurairah yang menyampaikan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Kalau kalian mendengar suara ayam jantan berkokok, maka mohonlah pada Allah anugerah-Nya, karena ketika itu dia melihat malaikat, dan jika kalian mendengar teriakan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan syetan, karena ketika itu dia melihat syetan."

Jika demikian, tidak bisa dibenarkan bahwa arwah orang yang sudah mati itu dapat merasuk ke dalam jasad orang yang masih hidup. Apalagi menampakkan diri dalam bentuk sosok yang menyeramkan dan lain sebagainya. Jika peristiwa-peristiwa kerasukan, kesurupan, atau penampakan itu terjadi, yang paling mungkin bisa dibenarkan adalah jin yang bermaksud mengganggu iman manusia dengan hal-hal yang berbau syirik semacam itu.

Oleh: Nurul Aini  
Santri PP. Al-Khoirotn putri

## Puisi

### **Kehidupan**

*Hidup ini indah...*

*Bila kita selalu ingat sang kholik,*

*Pencipta kita...*

*Hidup ini akan semakin berwarna...*

*Bila kita berpegang teguh pada apa yang telah di ajarkan pada kita oleh rasul-Nya...*

*Hidup adalah perjuangan...*

*Kesempatan takkan ada dua kali...*

*Dan hidup hanya satu kali...*

*nafas yang telah tercabut takkan meminta kembali pada yang memiliki...*

*Karena dia tahu bahwa...*

*Yang hak... yang berkuasa...*

*Hanyalah Ilahi rabby... Yang berkuasa*

*Di dunia ... hanya Ilahi Robbi...*

Oleh: Rohilatul Jannah  
Santri PP. Al- Khoirotn putri

# Tawakkal

Oleh A. Fatih Syuhud

Dalam suatu Hadits diriwayatkan Rasulullah menanyakan pada seorang Badui mengapa dia tidak mengikat untanya. “Aku tawakkal (pasrah) pada Allah,” jawab si Badui itu. Rasulullah berkata: “Ikatlah dulu untamu. Lalu tawakallah pada Allah.”

Hadits di atas oleh banyak ulama dipakai sebagai landasan tentang urutan (kronika) sikap menuju tawakkal: berusaha dulu baru berpasrah diri padaNya. Hadits tersebut sebenarnya memperkuat apa yang secara eksplisit dinyatakan dalam Al Quran Surah Ali Imron 3:159. Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa usaha kita hendaknya sebuah usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh (QS Al Anfal 8:60) bukan sekedar berusaha tanpa dibarengi dengan energi tinggi dan perencanaan yang matang.

Tidak sedikit kita umat Islam yang menyalahgunakan kata tawakkal untuk menutupi kelemahan dan kemalasan diri. Berusaha yang asal-asalan sama dengan tidak berusaha dan karena itu tidak berhak untuk menuju level tawakkal. Karena kalau ini dilakukan, kesuksesan jelas tidak akan tercapai. Karena hanya dengan kesungguhan maksimal (mujahadah) suatu usaha akan menampakkan hasilnya (QS Al Ankabut 29:65). Dan suatu usaha dapat disebut maksimal kalau setidaknya melewati tiga proses.

Pertama, rasa percaya diri (*confident*). Percaya bahwa kita dapat berhasil melakukan apa yang hendak kita lakukan itu sangat penting. Untungnya, Islam memberi ruang yang lebar bagi kita untuk bersikap percaya diri. Dalam QS Ar Ra'd 13:11 dengan tegas dinyatakan bahwa “Allah tidak (akan) merubah keadaan suatu kaum, sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Tanpa percaya diri, bagaimana seseorang berani berencana dan bertindak?

Kedua, perencanaan yang matang.. Ibarat insinyur yang hendak membangun jembatan, usahanya akan gagal tanpa ada rancang bangun yang detail terlebih dahulu dari jembatan yang hendak dibangunnya. Apabila Anda bingung dalam membuat perencanaan yang baik, konsultasi pada ahlinya atau pada orang yang dianggap relatif lebih mengetahui (QS Ali Imron 3:159). Termasuk dalam perencanaan adalah mengadakan penelitian atau survei atas kemungkinan berhasil atau tidaknya apa yang akan dilakukan.

Ketiga, kerja keras dan fokus. Kerja keras untuk mencapai apa yang direncanakan. Termasuk dari bagian kerja keras adalah disiplin, konsisten, tahan uji (*resilience*) dan fokus.

Fokus atau mengerahkan segala pikiran dan tenaga pada satu titik merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kita boleh memiliki banyak rencana, tapi fokus pada satu rencana dalam satu waktu adalah kunci menuju kemungkinan sukses yang lebih besar.

Apabila tiga proses di atas sudah dilakukan, dan ternyata kegagalan jua yang didapat, maka kita sudah mencapai pada level di mana tawakkal atau berserah diri pada Allah bukan hanya dibolehkan tapi juga diperlukan. Sebab tanpa tawakkal pada momen seperti ini hanya putus asa yang masuk ke sanubari. Dalam Islam, putus asa merupakan salah satu tindakan yang sangat tidak etis seperti tersurat dalam QS Yusuf 12:87. Jadi tawakkal adalah kekuatan manusia untuk terus hidup, bukan kelemahan.

Momen tawakkal juga momen yang tepat untuk berkontemplasi (introspeksi diri atas kesalahan yang mungkin dilakukan), dan untuk menenangkan hati sambil memikirkan rancangan-rancangan baru menuju usaha berikutnya. Hidup itu dinamis yang selalu bergerak. Apabila kita diam, kita akan ditinggal waktu dan sudah tidak lagi layak disebut hidup.[]